

## THE VARIATION OF LANGUAGE IN THE QUR'AN MINANG TRANSLATION; SOCIOLINGUISTICS REVIEW

**Halim Andana**

IAI Sumatera Barat Pariaman, Indonesia  
*halimandana17@gmail.com*

DOI 10.32505/jurnal-at-tibyan.v5i2.1875		
Submitted: 15-08-2020	Revised: 08-11-2020	Accepted: 24-11-2020

### **Abstract:**

The main problem in this research is the discovery of the language variation in meaning or translate the word *qāla* both in the same verse or different verse, the underlined is about the language variations with the focus of discussion in terms of the context and function of language. Through the method of descriptive-analytic, with overview of sociolinguistics, the results showed that the discovery of the factors that affect the variation of the selection language in the translate words *qāla* specialized context; speakers, and partners said in events interaction, then the factors of the function of language; the intent and purpose of events interaction. In the Minang translation, the word *qāla* is translated with *bakato* in terms of language functions to request or request an explanation and terms of idiolects consists of various social status of the speaker and is used for speech partners with different social statuses. Then the word *qāla* with *manyabuik* is used in the context of disaster/examination, and The word *qāla* is translated with *bafirman* in terms of language functions to provide important information. Finally, the presence of this article is expected to enrich the national interpretation in Indonesia.

**Keywords:** *the language, variation, Qur'an Minang Translation, Sociolinguistics.*

### **Abstrak:**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ditemukannya variasi bahasa dalam memaknai atau menerjemahkan kata *qāla* baik dalam ayat yang sama maupun ayat yang berbeda, yang menjadi sorotannya adalah tentang variasi bahasa dengan fokus pembahasan pada segi konteks dan fungsi bahasa. Melalui metode deskriptif-analitik, dengan tinjauan sosiolinguistik, diperoleh hasil bahwa ditemukannya faktor yang mempengaruhi variasi pemilihan bahasa dalam menerjemahkan kata *qāla* berupa konteks; penutur, dan mitra tutur dalam peristiwa interaksi, kemudian faktor fungsi bahasa; maksud dan tujuan dari peristiwa interaksi. Dalam terjemahan Minang, kata *qāla*

diterjemahkan dengan *bakato* mempunyai fungsi untuk meminta penjelasan dan istilah idiolek terdiri dari berbagai status sosial penutur dan digunakan untuk mitra tutur dengan status sosial yang berbeda. Kemudian kata *qāla* dengan *manyabuik* digunakan dalam konteks bencana/ujian, dan kata *qāla* diterjemahkan dengan *bafirman* dalam istilah fungsi bahasa untuk memberikan informasi penting. Akhirnya, hadirnya artikel ini diharapkan memperkaya terhadap tafsir nasional di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Bahasa, Variasi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Minang, Sociolinguistik.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang menggunakan jaring lokalitas arab pada masa awal turunnya al-Qur'an dan menjadi pedoman bagi seluruh manusia di jagad raya hingga akhir zaman. Maka diperlukan perangkat sekunder untuk menerjemahkan al-Qur'an untuk menyesuaikan dengan bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Minangkabau, sehingga terbongkar makna di balik teks ayat itu sendiri yang tidak dapat secara tuntas dipahami dari perspektif semantika teks ayatnya saja. Hal ini dilakukan untuk mencapai subtilitas intellegendi (ketepatan pemahaman) dan ketepatan penjelasan terhadap teks ayat al-Qur'an. Perangkat sekunder tersebut adalah kajian sociolinguistik. Asumsi dasarnya adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah *kalamullāh* yang tidak turun dalam ruang kosong, akan tetapi mempunyai hubungan dialektis dengan realitas sosial-budaya arab kala itu<sup>1</sup> dan sarat akan makna. Kondisi sarat makna tersebut disebabkan faktor internal kebahasaan Al-Qur'an yang memberikan berbagai kemungkinan ruang kosong dalam satu sisi, serta adanya faktor eksternal subjektifitas penerjemah.<sup>2</sup> Sehingga muncul berbagai macam terjemahan; terjemahan harfiah, terjemahan tafsiriyah.<sup>3</sup>

Adanya variasi bahasa terkait memaknai kata (قال) *qāla* yang terdapat dalam Al-Qur'an Terjemahnya Bahasa Minang (ATBM), di antaranya sebagai berikut: Ketika Allah Swt sebagai penutur digunakan kata *bafirman*, terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 30, sedangkan Nabi Muhammad Saw sebagai penutur digunakan kata *bakato*, terdapat dalam QS. Al-Kāfirūn:1, dan ketika Malaikat sebagai penutur digunakan kata *mangecek*, terdapat dalam QS. Al-Dzariyat: 25.

Berdasarkan fenomena di atas, maka upaya menerjemahkan al-Qur'an yang hanya diorientasikan pada analisis struktur gramatikalnya saja tidak akan cukup memadai dalam menerjemahkan dan memahami kebenaran hakiki yang diusung teks ayat. Pencapaian terhadap makna-makna itu tidak cukup berdasarkan analisa pada struktur kalimatnya saja, tetapi perlu dikembangkan pada analisa kelas sosial, struktur sosial dan budaya yang melatari teks ayat tersebut. Analisa terhadap kelas sosial,

<sup>1</sup>Fathurrasyid, "Memahami Bahasa Alquran Bebasis Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)", *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 3 no. 1 (2018): 91-111. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>

<sup>2</sup>Fathurrasyid, "Pragmatik Al-Qur'an", 99.

<sup>3</sup>Ahmad Ibrohim, *Dirosah Haul Tarjamah Al-Qur'anul Karim*, (Mathbu'at al-Syu'ab: t.tp, t.th), 21.

struktur sosial dan budaya tersebut dikenal dengan kajian sosiolinguistik, yaitu disiplin kajian yang membahas penggunaan bahasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya menerjemahkan al-Qur'an tentu tidak akan pernah cukup jika hanya dikonsultasikan pada aspek strukturnya saja, namun perlu juga dikonsultasikan dengan disiplin ilmu lain untuk mendapatkan terjemahan objektif-totalistik,<sup>4</sup> di antaranya kajian sosiolinguistik, mengingat al-Qur'an diturunkan terikat konteks dalam rangka merespon realitas sosial arab.

Permasalahan di atas sangat penting untuk ditelusuri lebih lanjut, mengingat penutur dalam Al-Qur'an terdiri dari berbagai status sosial, mulai dari Maha Pencipta sampai kepada hamba yang lebih rendah status sosialnya. Dengan ragam atau variasi bahasa di atas, memberikan peluang untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena fenomena ini berkaitan bukan hanya dengan aspek kebahasaan saja, melainkan juga dengan aspek sosial budaya. Dengan fokus variasi bahasa terjemahan kata *qāla* pada aspek konteks sosial, serta aspek fungsi interaksi. Alasan-alasan di atas telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Minang: variasi bahasa dan fungsi bahasa kata qāla dalam QS. Al-Baqarah*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan kajian ini, antara lain penelitian tentang studi kritis atas teori tarjamah al-Qur'an Dalam 'Ulum Al-Qur'an, yang ditulis oleh Fadhli Lukman tahun 2016.<sup>5</sup> Artikel ini fokus pada pembahasan tentang konsep tarjamah ditinjau dari aspek teoritis. Senada dengan ini tulisan Egi Sukma Baihaki dengan judul Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia tahun 2017.<sup>6</sup> Dalam artikel yang ditulis oleh Egi Sukma Baihaki membahas secara normatif dan informatif mengenai hal ihwal seputar cakupan kajian terjemahan (Al-Qur'an). Dua artikel ini penting untuk mengantarkan pembaca pada gambaran umum teori dalam penerjemahan khususnya penerjemahan Al-Qur'an.

Berikutnya karya ilmiah yang mengkaji lebih dalam lagi yaitu tentang sebuah produk terjemahan al-Qur'an dalam bahasa daerah (Indonesia) dan kajian terhadap kitab tafsir dalam bahasa daerah ditulis oleh Hanapi Nst.<sup>7</sup> Artikel ini membahas tentang metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. Yani Heryani<sup>8</sup> juga mengkaji tentang teknik penerjemahan al-Qur'an

<sup>4</sup> Fathurrasyid, "Pragmatik Al-Qur'an", 99.

<sup>5</sup> Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an dalam 'Ulumul Qur'an", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13 no. 2 (2016): 167-190. <http://10.22515/ajpif.v13i2.262>

<sup>6</sup> Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, *Jurnal Ushuluddin*, 25, no. 1 (2017): 44-53. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>

<sup>7</sup> Hanapi Nst, "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 7, no. 01 (2019): 1-18. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.1-18>

<sup>8</sup> Yani Heryani, "Teknik Menerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Sunda", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmu Peradaban Islam* 16 no. 2 (2019): 167-175. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5018>

dengan bahasa daerah yaitu Sunda. Jajang A. Rohmana<sup>9</sup> juga mengkaji tentang respon generasi Milenial terhadap penerjemahan al-Qur'an dengan bahasa Sunda.

Kajian terhadap bahasa Minang ditulis oleh Dewi Soyusiawaty dan Zikrawahyuni Maiza. Dewi Soyusiawaty<sup>10</sup> memaparkan tentang aplikasi yang dapat menerjemahkan kata dan kalimat dari bahasa Indonesia-Bahasa Minang serta bahasa Minang-Bahasa Indonesia. Sementara Zikrawahyuni Maiza<sup>11</sup> memaparkan tentang kata pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau. Menurutnya terdapat interaksi antara masyarakat Arab dan Minangkabau yang meninggalkan kesan positif dari sudut pengayaan bahasa Minangkabau dengan kemasukan perkataan pinjaman daripada bahasa Arab. Perkataan pinjaman itu boleh diklasifikasikan; sebagai perkataan pinjaman dengan makna asal dan perkataan pinjaman dengan makna yang berubah berasaskan hubungan perkataan-makna; sebagai perkataan pinjaman dengan bentuk asal dan perkataan dengan bentuk yang berubah berasaskan bentuk huruf; sebagai perkataan pinjaman dengan sebutan asal dan perkataan pinjaman dengan sebutan yang berubah berasaskan aspek sebutan.

Berdasarkan pada telaah terhadap kajian-kajian di atas, artikel yang penulis tulis ini, memiliki nilai beda. Nilai beda tersebut adalah pada aspek sudut pandang multidisipliner kajian tentang terjemahan Al-Qur'an. Multidisipliner yang dimaksud adalah relasi antara dimensi linguistik dan sosiolinguistik dalam menentukan terjemahan dan makna ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*),<sup>12</sup> Terjemah penelitian yang dilakukan dengan melalui karya-karya ilmiah, buku, majalah, jurnal, maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkenaan dengan ruang lingkup penerjemahan serta permasalahannya. Sedangkan teknik yang digunakan ada dua, yaitu teknik dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitik.

### **Proses Penerjemahan *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Minang* (ATBM)**

Dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa ada beberapa faktor sosial dan budaya sehingga terjadi variasi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial. Evin-Tripp (1972) mengidentifikasikan empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa partisipan dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.<sup>13</sup> Senada

<sup>9</sup> Jajang A. Rohmana, "Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4 no. 2 (2019): 93-110. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.8008>

<sup>10</sup> Dewi Soyusiawaty, "E-Translator With Rule Based Indonesia – Minang Dan Minang – Indonesia" *Jurnal Imformatika* 2 no. 2 (2008): 234-247. <http://dx.doi.org/10.26555/jifo.v2i2.a5255>

<sup>11</sup> Zikrawahyuni Maiza, "Kata Pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau" *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1 no.2 (2017): 208-236. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.428>

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 111.

<sup>13</sup> Sayama Malabar, *Bahan Ajar Sociolinguistik*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 49.

dengan Evin-Tripp, Groesjean (1982), mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi.

Berdasarkan uraian faktor di atas, yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya? Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa suatu faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Gal (1982) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan. Berbeda halnya dengan Gal, Rubin (1982) menemukan faktor yang terpenting adalah lokasi tempat berlangsungnya peristiwa tutur.<sup>14</sup>

ATBM diterjemahkan oleh tim penerjemah yang terdiri dari para ahli dibidang akademisi, ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan budayawan minang. ATBM merupakan proyek dari Kementrian Agama melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Berdasarkan informasi dari ketua tim penerjemah ATBM, proses penerjemahan dilakukan selama lebih kurang 3 tahun dimulai dari tahun 2015-2017.<sup>15</sup>

Standarisasi bahasa yang dipakai dalam ATBM adalah bahasa “populer” yang sering terdengar di masyarakat sekaligus mudah dimengerti oleh seluruh masyarakat minang. Dalam proses *inter-checking* dilakukan selama tiga hari dalam setahun dan sama setiap periodenya hingga selesai pada tahap pentashihan dan siap untuk dipublikasikan ke masyarakat minang yang ada di Sumatra Barat. Proses diskusi diselenggarakan di hotel dengan lokasi kota padang dan kota Bukittinggi.

Dalam peredarannya, ATBM diedarkan ke berbagai daerah yang ada di Sumatra Barat, bagi masyarakat atau institusi tertentu yang membutuhkan dapat diusulkan melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (LKK) Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.

Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an kebahasa daerah secara umum dilakukan melalui beberapa tahap.

*Pertama*, mushaf Al-Qur'an diterjemahkan oleh tim penerjemah dari lembaga yang diajak bekerjasama (UIN, STAIN, IAIN), tim penerjemah terdiri dari ulama Al-Qur'an, akademisi, dan pakar bahasa, dan pakar budaya daerah masing-masing dengan kualifikasi; menguasai bahasa Arab; mengetahui pengetahuan dasar Ulumul Qur'an dan tafsir; menguasai bahasa dan budaya daerah yang menjadi sasaran terjemahan yang seluruhnya berjumlah sekitar 10 orang dari setiap daerah. Dalam proses penerjemahannya, Puslitbang LKK menyediakan buku penerjemahan al-Qur'an

<sup>14</sup>Sayama Malabar, Bahan Ajar Sociolinguistik, 50.

<sup>15</sup>Maidir Harun, Dosen UIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Adab dan Humaniora, *Wawancara Langsung*, 24 Februari 2020.

kedalam bahasa daerah, yang berisikan tata cara atau batasan-batasan sebagai rujukan dalam proses penerjemahan al-Qur'an ke bahasa daerah tersebut, termasuk penggunaan *footnote* yang tercantum di dalamnya dalam bahasa Indonesia terbitan Departemen agama tahun 2010 sebagai rujukan utama dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah; penggunaan teks ayat al-Qur'an yang mengacu pada mushaf al-Qur'an standar Departemen Agama terbitan tahun 2009 dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah; penggunaan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan arab ke dalam bahasa Indonesia.

*Kedua*, tahap diskusi internal tim pada tahap ini, hasil terjemahan tim-tim kecil dipresentasikan untuk dibahas, didiskusikan atau dilakukan *inter checking* sehingga menghasilkan terjemahan tim yang siap untuk divalidasi. *Ketiga*, tahap validasi terhadap hasil tim untuk melihat, mengecek, dan mencermati hasil keseluruhan secara teliti, seksama, untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penerjemahan, baik dalam aspek tata bahasa, makna, konteks budaya, serta ketepatan penulisannya.<sup>16</sup>

*Keempat*, tahap pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMA), sebuah lembaga yang bertugas melakukan pengoreksian terhadap ayat-ayat al-Qur'an. *Kelima*, hasil pentashihan oleh LPMA dibuktikan dengan tanda tashih sebagai tanda bahwa terjemahan al-Qur'an bahasa daerah tersebut dikategorikan sah (valid, benar, atau legitim) untuk dimanfaatkan dan diedarkan kepada masyarakat secara luas.

Berdasarkan informasi umum proses tahapan penerjemahan di atas, Maidir Harun menambahkan serta menegaskan dari apa yang telah disebutkan di atas, terkait proses penerjemahan ATBM dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut.<sup>17</sup>

*Pertama*, ATBM diterjemahkan oleh 11 orang penerjemah dari berbagai akademisi dari pihak UIN IB Padang, berikut nama-nama tim penerjemah; Maidir Harun Datuak Sinaro, Syamsul Bahri Khatib Banso Rajo, Makmur Syarif, Rusydi AM Sutan Bahari, Maznal Zajuli, Duski Samad, Syafruddin, Yufni Faisol, Guswandi (Almarhum), Syafrijal Malin Bagindo, Maksu Khatib Palinduang Ameh. Masing-masing penerjemah menerjemahkan Al-Qur'an berdasarkan juz, satu orang penerjemah mendapatkan beban tugas satu juz dalam satu tahun.

*Kedua*, dalam setahun diselenggarakan rapat atau musyawarah selama tiga hari untuk mendiskusikan hasil terjemahan yang dilakukan oleh masing-masing penerjemah dengan menghadirkan ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan budayawan minang, untuk dilakukan *inter-checking* sehingga menghasilkan terjemahan tim yang siap untuk divalidasi.

### **Stratifikasi Makna *Qāla* Berdasarkan Konteksnya Dalam Al-Qur'an**

Secara etimologi, kata *qaulun* merupakan *mashdar* dari *qāla-yaqūlu*, di antaranya berarti *takallāma* “berkata”, *isyāru* “memberi isyarat”, *akhaza* “mengambil”,

<sup>16</sup>Maidir Harun, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minang*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015), vii-viii.

<sup>17</sup>Maidir Harun, *Wawancara Langsung*, 24 Februari 2020.

“menyatakan atau memutuskan”. Selanjutnya kata *aqwāl* adalah jamak dari *al-qaul*, di samping mempunyai arti “berkata”, “menyatakan”, sebagaimana makna-makna di atas, kata *qaul* juga berarti *ra'yu wal i'tiqād* “pendapat dan keyakinan”.<sup>18</sup> Berdasarkan makna di atas, makna yang dikaji pada penelitian ini adalah makna yang pertama, yaitu berkata.

Kata *qaul* di dalam al-Qur'an bila dikembalikan kepada (konteksnya) dapat dilacak sebagai berikut: (1) *qaulun* (firman) Allah Swt, misalnya Al-Qur'an adalah *kalamullah* (perkataan Allah) yang terdiri atas kisah terdahulu, hukum halal dan haram, dan sebagainya. Yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 30, (2) *qaulun* (ucapan) orang-orang yang beriman, di antaranya berupa doa para nabi, seperti doa nabi Nuh As, doa nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 54, (3) *qaulun* (ucapan) orang-orang kafir, musyrik, munafik yang membuat bantahan, membuat alasan-alasan yang tidak dibenarkan agama, dan hal-hal yang berkonotasi negatif, yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 113, (4) *qaulun* (ucapan) neraka yang terdapat dalam QS. Qâf : 30, (5) *qaulun* (ucapan) iblis yang terdapat dalam QS. Al-A'raf: 16, (6) *qaulun* (jawaban) Muhammad yang terdapat dalam QS. Az-Zukhruf: 88, (7) *qaulun* (berisarat) yang terdapat dalam QS. Maryam: 26, (8) *qaulun* berarti ketetapan yang terdapat dalam QS. An-Naml: 82. Makna konteks yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak secara keseluruhan akan tetapi sebagian saja dari makna yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, Al-Qur'an adalah kitab yang unik, bisa saja ia menyebutkan satu kata yang sama, namun memiliki arti yang berbeda ketika kata tersebut diletakkan di tempat yang lain.<sup>19</sup> Karena itu Al-Qur'an memiliki dua identitas, mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang ada, tetapi juga memiliki gaya atau uslub bahasa tersendiri yang belum pernah dipakai pada saat itu. Walau terlihat mirip, struktur semantis Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan bahasa Arab. Kemiripan ini membuat Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bagian dari bahasa Arab dan dengannya ia membentuk diri menjadi bahasa Arab Qur'ani.<sup>20</sup>

### Stratifikasi Makna *Qāla* Dalam Bahasa Minangkabau

Dalam BM kata *qāla* diterjemahkan dengan bervariasi atau beragam tergantung pada konteksnya. Berikut terjemahannya;

*Bakato*, kata *bakato* menunjukkan sikap keseluruhan penuturnya, serta memiliki tingkatan yang disebut dengan *kato nan ampek* atau *langgam kato*.<sup>21</sup> Senada dengan

<sup>18</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah, 2017), 240-247. Lihat juga Masdufa, al-Faazh; Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an, terj. Ust. Bachtiar Nasir, (Jakarta: Pustaka Khazanah, 2017), 622.

<sup>19</sup>Wahyudi, “al-Wujud an-Nazhair dalam Al-Qur'an Prespektif Historis”, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 21-36. <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i1.575>

<sup>20</sup>Syamsul, “Tafsir Realitas Sosial Al-Qur'an: Pendekatan Sociolinguistik dalam Memahami Bahasa Kinayah Al-Qur'an”, *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15 no, 1 (2016):87-104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v15i1.33>

<sup>21</sup>Yulizal Yunus, Dosen UIN Imam Bonjol Padang; pada Fakultas Adab dan Humaniora, *Wawancara Langsung*, 4 Desember 2019.

Yulizal Yunus, dalam kamus BM pemakaian kata *bakato*, mengindikasikan makna yang positif atau suatu hal yang mengindikasikan pada kebaikan ucapan.<sup>22</sup> digunakan untuk dialog secara langsung dengan mitra tutur. Sedangkan pemakaian kata *bakato*, dalam konotasi negatif atau tidak baik, digunakan pada saat penutur menceritakan pihak ketiga (orang ketiga tunggal/jamak), atau menceritakan pihak ketiga sebagai penutur terhadap apa yang diucapkan kepada mitra tuturnya dan keburukan ucapan.<sup>23</sup>

*Kecek*, kata *kecek* dalam BM memiliki variasi makna. Dalam kamus BM lebih lanjut menjelaskan penggunaan kata *kecek*, digunakan dalam pameo, dan pepatah yang berisi nasehat hidup agar bertutur sesuai dengan ajaran agama dan budaya. Misalnya, *kecek balauak makan jo samba lado* (pameo), ‘omongan ikan tetapi makan dengan sambal cabe’, Terjemah omongannya saja yang besar tetapi isinya kosong. Berikut penggunaan dalam pepatah “mangecek siang mancaliak-caliak. ‘Berbicara siang melihat-lihat’, Terjemah hati-hati bila berbicara.<sup>24</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kata *kecek* dalam BM memiliki makna, pertama tuturan yang baik yaitu selaras antara ucapan dan perbuatan. Kedua, tuturan yang tidak baik atau ucapan dusta.

*Jawek*, kata *jawek* dalam BM, memiliki variasi makna, jika dalam bahasa Indonesia *jawek* diartikan sebagai terima dan sambut. Variasi makna *jawek*, Pertama, *jawek* yang lurus yaitu selaras antara ucapan dan perbuatan atau bisa jadi menentang sesuatu yang salah. Kedua, *jawek*, yang sumbang atau tidak baik, yaitu suatu ucapan yang bersisi perselisihan, pertentangan, dan dusta atau mengarah kepada sesuatu yang bertentangan dengan syari’at agama dan budaya. Berikut penggunaan kata *jawek* (n) dalam BM; *jaweklah tanyo induak sanak tu!*, ‘jawablah pertanyaan ibumu itu! (BI)<sup>25</sup>. Kata *jawek* (v); *jawek paragiah kami ko*, ‘terimalah pemberian kami ini’ (BI); *mak dukun tu lah banyak manjawek anak lahia* (BM), ‘ibu dukun itu sudah banyak menyambut bayi lahir.’ (BI).

Kata *bafirman*, merupakan kata perintah yang dihubungkan dengan Tuhan. Misalnya dalam kalimat, firman Tuhan hendaklah kamu patuhi.<sup>26</sup> Kata *sabuik*, dalam BM diartikan ucap, panggil, dan sebut dalam BI. Misalnya dalam kalimat, *salah sabuik* (BM), ‘salah sebut’ (BI), *saiyo batuka sabuik* (pepatah); ‘seiya bertukar sebut’; Terjemah sama tetapi pengucapannya berbeda. ‘*Sabuik sajo uda bakeh den yo piak*’ (BM); ‘panggil saja uda kepadaku upik!’ (BI).<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kata *qāla* diterjemahkan bervariasi hal ini berbeda dengan bahasa Al-Qur’an yang menggunakan kata *qāla* pada setiap peristiwa tutur; penutur dan mitra tutur, namun memiliki makna yang berbeda.

<sup>22</sup>Gouzali Saydam, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004), bagian ke-2, 128.

<sup>23</sup>Yulizal Yunus, *Wawancara Langsung*, 4 Desember 2019.

<sup>24</sup>Gouzali Saydam, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, 188.

<sup>25</sup>Yulizal Yunus, *Wawancara Langsung*, 4 Desember 2019. Lihat juga Gouzali Saydam, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, 154.

<sup>26</sup>Adi Budiwiyanto, *et al*, *Aplikasi Android V 0.2.1 Beta* (21), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI: Jakarta, (2016).

<sup>27</sup>Gouzali Saydam, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, 228.



### Langgam Kato Dalam Bahasa Minangkabau

Di dalam budaya Minangkabau ditemui adanya ajaran berbudi yang baik dan bermoral mulia sesama manusia didalam masyarakat Minangkabau ada tatacara berbicara sehari-hari yang disebut *kato nan ampek* yaitu: *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, *kato malereng*.

Menurut A.A Navis ada empat *langgam* atau *kato nan ampek* sebagai berikut:<sup>28</sup>

*Kato mandaki*, Kato mandaki yaitu bahasa yang dipakai orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan tuturnya. Seperti yang dipakai oleh orang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru, bawahan kepada atasan. Pemakaian tatabahasanya lebih rapi dengan ungkapan yang lebih jelas dan penggunaan kata ganti 'ambo' untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua, inyiak, mamak, tuan, uda, etek, amai, uni serta beliau untuk orang yang ketiga.

*Kato manurun*, Kato manurun yaitu bahasa yang dipakai orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya. Seperti mamak kepada kemenakan, guru kepada murid, atasan kepada bawahan. Tatabahasanya rapi dengan kalimat singkat dan padat.

*Kato malereng*, Kato malereng yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya sama, yang saling menyegani di antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan ipar, besan, mertua, menantu. Demikian juga antara orang yang jabatannya dihormati seperti penghulu, ulama, dan guru. Pemakaian tatabahasanya lebih banyak menggunakan kiasan atau sindiran.

*Kato mandata*, Kato mandata yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab, seperti orang yang sebaya (samo gadang), pemakaian bahasanya bersifat bahasa umum.

Berdasarkan langgam kato bahasa BM di atas, terdapat efek timbal balik antara sosiolinguistik dengan proses penerjemahan, di antaranya oleh pengaruh yang khas dari faktor-faktor sosial meliputi usia, gender, status sosial, status kebangsaan dan lain sebagainya terhadap fungsi dan variasi bahasa dalam penerjemahan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa itu tidak monolitik keberadaannya.

### Variasi Bahasa Terjemahan Kata *Qāla* dari Segi Konteks Ayat.

EvinTripp (1972) mengidentifikasikan empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial di antaranya, latar dan situasi, partisipan dalam interaksi, topik percakapan, fungsi bahasa/interaksi. Senada dengan EvinTripp, Groesjen (1982) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu partisipan (penutur dan mitra tutur), situasi, isi wacana, dan fungsi interaksi. Dari berbagai paparan di atas, yang menjadi fokus kajian peneliti adalah faktor, isi wacana/konteks sosial.<sup>29</sup> Berikut akan diuraikan

<sup>28</sup> M. A Dt Kampung dalam, *Menelusuri Jejak Sejarah Nagari Kurai Beserta Lembaga Adatnya*, (Bukittinggi: Kristal Multi Media, 2011), Cet. Ke 1, 200-202. Lihat Juga A. A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: tp, 1998), h. 101-102

<sup>29</sup> Sayama Malabar, *Bahan Ajar Sosiolinguistik*, 50.

variasi bahasa terjemahan kata *qāla*, berdasarkan faktor konteks ayat, serta akan dihubungkan setiap ayat dengan *langgam kato* dalam bahasa minang.

### Terjemahan Kata *Qāla* dengan *Bakato*

Terjemahan kata *qāla* dengan *bakato*, terdapat dalam surat Al-baqarah dengan ayat yang berbeda-beda.

QS. Al-baqarah [2]: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ إِلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَنْتُمْ لَكُمْ يَوْمَئِذٍ تَلْمِزْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ  
الرَّحِيمُ

Terjemah (BI): “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Terjemah (BM): “Dan ingeklah kutiko Musa bakato kapado kaumnya, “Oi kaum ambo! Kalian iyo bana alah maaniayo diri kalian surang jo manjadian (patuang) anak jawi (sebagai sasambahan), karanoitu batobaiklah kapado nan manjadian kalian dan bunuohlah diri kalian. Nan sarupo itu labiah baiak dek kalian disisi nan manjadian kalian, Inyo ka manarimo tobaik kalian. Sungguah, Inyolah nanMaha Panarimo Tobaik, Maha Penyayang.

Lafaz ”*qāla*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*berkata*...”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*bakato*...”. Secara fungsi/i’rab lafaz *qāla* merupakan *fi’il mādhī* (menunjukkan kata kerja masa lampau). Dan *fā’il*-nya *mūsa*, sekaligus sebagai penutur. Dan sebagai *maf’ūlun bih*-nya/apa yang dikatakan, *yā qoumi*.<sup>30</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek nabi Musa As sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu kata “*bakato*”, dengan mitra tutur, kaumnya.

Makna ”*qāla*” dalam ayat ini adalah perkataan yang berisi nasehat/peringatan akan besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Makna, ”*qāla*” tersebut diperkuat oleh

<sup>30</sup> Abdul Wahid Sholih, *Al-‘Irab Al-Mufashhol li Kitabillah Al-Murattal*, (ttp, Dar Fikr, tt), jilid-1, 63-64. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy, *‘Irab Al-Qur’an Al-Karim Al-Bayanuh*, (Damaskus, Dar Ibn Katsir, 1999), cet. ke-7, 105.

redaksi firman-Nya,” ...*yā qaumi innakum zhalamtum anfusakum bittikhā dzikumul ‘izla fa tûbû ilā bāri’ikum...*”.

Pada ayat ini, nabi Musa As memberikan peringatan kepada kaumnya (bani israil) atas besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Penggunaan kata “bakato” dalam ayat ini diartikan ucapan yang menunjukkan peringatan akan dosa disertai dengan solusi pemecahannya. Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato manurun*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘nabi Musa As’ dengan mitra tutur ‘kaumnya (bani israil)’.

QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemah (BI): “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Terjemah (BM): “Dan ingeklah kutiko Tuhan angkau bafirman kapado para Malaikat, “Ambo andak manjadian kulipah di bumi”, Malaikat bakato,” apokoh Angkau andak manjadian urang nan merusak jo manyerakan darah di sinan, sedangkan kami batasbiah memuji Angkau jo manyucian namo Angkau?”, Allah bafirman,” sungguah, Ambo mangataui apo nan indak kalian kataui.

Lafaz “*qālū*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*mereka berkata...*”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*malaikat bakato...*”. Secara fungsi/i’rab Lafaz *qālū* merupakan *fi’il mādhī* dan *fā’il*-nya *wawu al-jam’u* (mereka/malaikat), juga sebagai *mukhāṭhab/mitra tutur*. Sedangkan *maf’ūlun bih/apa* yang dituturkan terdapat pada redaksi firman-Nya, yaitu “...*ataj’alu fīha man yufsidu fīha...*”.<sup>31</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek Malaikat sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu kata “bakato”.

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna “*qāla*” pada ayat di atas adalah perkataan untuk meminta informasi tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Makna, “*qāla*” tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya, “...*ataj’alu*

<sup>31</sup> Abdul Wahid Sholih, *Al-‘Irab Al-Mufashol li Kitabillah Al-Murattal*, 40-41. Lihat Juga: Mahyuddin al-Darwisy, *‘Irab Al-Qur’an Al-Karim Al-Bayanuh*, 83.

*fiha man yufsidu fiha...*”. Pada ayat ini Malaikat menanggapi terhadap apa yang dikehendaki Allah Swt yang ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Penggunaan kata “bakato” dalam terjemahan ayat ini diartikan untuk mengetahui hikmah yang terdapat di dalamnya, bukan untuk menentang apa yang dikehendaki-Nya.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas, yaitu mitra tutur ‘para Malaikat’ dengan ‘Allah Swt’, sebagai penutur. Penggunaan kata bakato oleh penutur, para Malaikat dimaknai sebagai perkataan untuk meminta penjelasan dan hikmah dibalik penciptaan adam.

QS. Al-Baqarah [2]: 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Terjemah (BI): “Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Terjemah (BM): “Dan diantaro manusia ado nan bakato, “kami baiman kapado Allah jo ari kamudian,” padohal sasungguhnyo urang tu indaklah urang-urang nan baiman.

Lafaz “*yaqûlu*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*yang mengatakan*...”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*manusia bakato*...”. *Sighôh* Lafaz “*yaqûlu*” adalah *fi’il mudhâri’* dan *fâ’il*-nya *huwa* (dia), juga sebagai pihak ketiga *ghâib*/yang dibicarakan. Sedangkan *maf’ûlun bih*/apa yang dituturkan terdapat pada redaksi, yaitu “...*amannā*...”.<sup>32</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa idiolek manusia sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan dalam ATBM yaitu kata *bakato*, sebagai pihak ketiga/yang dibicarakan.

Ibn katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan maksud firman Allah Swt pada ayat di atas, berkenaan dengan pola pikir dan pola sikap orang-orang munafik dari kabilah Aus dan Khazraj. Melalui ayat ini terkandung pelajaran agar bertutur sesuai dengan yang sebenarnya, tidak menambah dan tidak mengurangi makna dari sebuah ucapan. Pada sebagian kabilah Aus dan Khazraj, melontarkan perkataan dusta demi meraih kesenangan sesaat sehingga pada ayat ini Allah Swt mengingatkan jangan tertipu dengan ucapan mereka, menganggap mereka beriman, padahal hakikatnya mereka adalah kafir.<sup>33</sup> Jadi, perkataan mereka itu adalah sesuatu yang bertentangan antara ucapan dan perbuatan.

<sup>32</sup> Abdul Wahid Sholih... 17. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy... 45-46.

<sup>33</sup> Ibn Katsir, tafsir al-qur’ani azhim, (Mesir: Maktabah Mishr, tt), 57.

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna ”*yaqûlu*” adalah perkataan dusta, tidak didasarkan pada keyakinan yang benar.<sup>34</sup> Makna, ”*yaqûlu*” tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya, ”...*amannā billāhi wa bil yaumil akhiri wa māhum bimu'minīn*.”

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan langgam *kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘dia/manusia’ dengan mitra tutur ‘nabi Muhammad Saw’.

QS. Al-Baqarah [2]: 111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

Terjemah (BI): “Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Terjemah (BM): “Dan urang tu (Yahudi jo Nasrani) bakato, indak ka masuok sarugo kecuali urang-urang Yahudi atau Nasrani,” itu anyo angan-angan urang tu sajo. Kecekanlah, “tunjuakanlah bukti bahaso itu bana jiko kalian io urang-urang nan bana.”

Lafaz ”*qālu*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata...*”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*urang tu ( Yahudi dan Nasrani ) bakato...*”. *Sighāh* Lafaz ”*qālu*” adalah *fi’il mudhāri*’ dan *fā’il*-nya *wawu al-jam’u* yang dalam BA menunjukkan jama’ (mereka/Yahudi dan Nasrani) atau *dhāmir mustatir* sebagai pihak ketiga/*ghāib* (yang dibicarakan). Sedangkan *maf’ûlun bih*/apa yang dituturkan terdapat pada redaksi firman-Nya, yaitu: “...*lan yadkhulal jannata illā man kāna hūdan au nashārā...*”.<sup>35</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek mereka/urang tu sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu kata *bakato*.

Pengakuan Yahudi dan Nasrani tentang kami tidak akan disentuh api neraka dan akan masuk surga, akan tetapi pengakuan mereka itu mendapat bantahan dari Allah Swt, dengan menyatakan dalam firman-Nya “...*tilka amāniyyuhum...*”*itulah angan-angan mereka*”. Abul ‘Aliyah menyatakan, angan-angan yang mereka dambakan dari

<sup>34</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufaradatu Fi Ghoribi Al-Qur’an, Kamus al-Qur’an*, terj, Ahmad Zaini Dahlan, jilid. Ke-3, 243. Lihat juga, Ibn Manzhar, *Lisanul al-Arab*, (ttp: Darul al-Ma’arif, tt), juz. ke-5, 3777.

<sup>35</sup> Abdul Wahid Sholih..., 141. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy, ..., 158.

Allah Swt tanpa alasan yang benar. Hal senada juga dikemukakan oleh Qotadah dan al-Robi' bin Anas.<sup>36</sup>

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna "qōlū" adalah perkataan dusta, tidak didasarkan pada keyakinan yang benar. Makna, "qōlū" tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya. "...tilka amāniyyuhum..." *Itulah angan-angan mereka*. Penggunaan kata bakato oleh mereka/orang tu/Yahudi dan nasrani diungkapkan kepada mitra tuturnya, nabi Muhammad Saw. Penutur mereka/orang tuyang dimaksud dalam ayat ini adalah Yahudi dan nasrani. Oleh karena itu, jika kata bakato dihubungkan dengan idiolek Yahudi dan Nasrani, serta dari segi tipe kosa kata/diksi dan konteks sosial kurang tepat karena Yahudi dan Nasrani adalah kaum yang pandai bersilat lidah dan kaum yang pembangkang. Seharusnya kata bakato digunakan untuk konteks positif bukan sebaliknya.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur 'Yahudi dan Nasrani' dengan mitra tutur 'nabi Muhammad Saw'.

QS. Al-Baqarah [2]: 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاَللّٰهُ تَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِیْمَا كَانُوْا فِیْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿۱۱۳﴾

Terjemah (BI): "Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Terjemah (BM): "Dan urang Yahudi bakato, "urang Nasrani tu indak punyo sesuatu (tampek bapacik), "dan urang-urang nasrani juo mangecekan, "urang-urang Yahudi indak punyo sesuatu (tampek bapacik)," padahal urang tu mambaco kitab. Sarupo itu pulo urang-urang nan indak bailimu, mengecek sarupo kecek urang tu. Mako Allah ka maadili urang tu pado ari kiamat, tantang apo nan inyo pasalisiahan.

Lafaz "qālat" yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI "...Yahudi berkata...". Sementara dalam BM diterjemahkan "...urang yahudi bakato...". *Sighāh* Lafaz "qālat" adalah *fi'il mādhī* dan *fā'il*-nya, *Yahūdī* sebagai

<sup>36</sup>Ibn Katsir,..., Juz ke-1, 154-155.

penutur. Sedangkan *maf'ûlun bih*/apa yang dituturkan terdapat pada redaksi firman-Nya, yaitu: "...*laisatin nashāra 'alā syaiin...*"<sup>37</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi pada percakapan ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek Yahudi sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu kata "bakato".

Allah Swt menjelaskan mengenai pertentangan, perselisihan, dan kebencian dan keingkaran diantara orang Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ishak, dari Ibn Abbas yang menceritakan orang Nasrani Najran menghadap Rasulullah Saw, datang pula kepada mereka para pendeta Yahudi, lalu mereka saling berselisih dihadapan Rasulullah Saw. Maka Rafi' bin Harmalah (salah seorang pendeta Yahudi) mengatakan, "kalian tidak memiliki pegangan apapun, dan mengingkari Isa dan Injil." Lalu salah seorang dari Nasrani Najran itu berkata kepada orang Yahudi, "kalian tidak memiliki pegangan sesuatu apapun, dan mengingkari kenabian Musa As dan kufur terhadap Taurat. Berkenaan dengan hal itu Rasulullah Saw, "*barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak sejalan dengan perintah kami, maka amal itu tertolak*". (H.R Muslim), kemudian Ibn Abbas mengatakan, setiap mereka dari masing-masing kelompok itu mendapati dalam kitabnya sesuatu yang benar apa yang mereka ingkari.<sup>38</sup>

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna "*qōlat*" adalah perkataan dusta, tidak didasarkan pada keyakinan yang benar. Makna "*qōlat*", tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya. "...*tilka amāniyyuhum...*". Penggunaan kata "bakato" oleh Yahudi diungkapkan kepada mitra tuturnya, Nasrani.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandata*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur 'Yahudi' dengan mitra tuturnya 'Nasrani'.

### Terjemahan Kata *Qōla* Dengan Manjawek

Terjemahan kata *qāla* dengan manjawek, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah dengan ayat yang berbeda.

QS. Al-Baqarah [2]: 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Terjemah (BI): "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Terjemah (BM): "Dan apabila dikecekan urang tu, "janlah merusak di bumi" urang tu manjawek, sabananyo kamilah urang-urang nan mampaeloki.

Lafaz "*qālu*" yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI "...*mereka menjawab...*". Sementara dalam BM diterjemahkan "...*urang*

<sup>37</sup> Abdul Wahid Sholih, ..., 143-144. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy, ..., 158.


<sup>38</sup> Ibn Katsir, ..., Juz ke-1, 155.

*tumanjawek...*”. Secara fungsi/I’rab Lafaz ”*qā lū*” merupakan *fi’il mādh* dan *fā’il*-nya *wawu* dan *alif* yang terpisah yang menunjukkan *jama’ mudzakkar*, berkedudukan sebagai *mukhāthab* (mitra tutur). Sedangkan *maf’ūlun bih/apa* yang dituturkan terdapat pada redaksi firman-Nya, yaitu: “...*innamā nahnu mushlihūn...*”.<sup>39</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi pada percakapan ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek mereka/orang tu sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu kata “manjawek”.

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna ”*qā lū*” adalah perkataan dusta, tidak didasarkan pada keyakinan yang benar. Makna, ”*qā lū*” tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya. “...*innamā nahnu mushlihūn...*”. kemudian diperkuat ayat sebelumnya, ayat ke-10 dan ayat sesudahnya, ayat ke-12, yang menceritakan keadaan orang-orang munafik, sejatinya mereka adalah pelaku kerusakan dimuka bumi.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato manurun*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘nabi Muhammad Saw’ dengan mitra tutur ‘mereka/orang tu/orang-orang munafik’.

QS. Al-Baqarah [2]: 32


 قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemah (BI): “mereka menjawab: ”Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Terjemah (BM): “Malaikat manjawek, ”Maha suci Angkau, indak ado nan kami kataui salain apo nan alah Angkau ajaan kapado kami. Sungguah, Angkaulah nan mangataui, Mahabijaksano.”

Lafaz ”*qā lū*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*mereka menjawab...*”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*Malaikat manjawek...*”. Secara fungsi/i’rab Lafaz “*qā lū*” merupakan *fi’il mādh* dan *fā’il*-nya *wawu* dan *alif* yang terpisah yang menunjukkan *jama’ mudzakkar*, dan *al-wāwuyaitu dhamīr muttashī* berkedudukan sebagai *mukhāthab* (mitra tutur). Sedangkan *maf’ūlun bih/apa* yang dituturkan terdapat pada redaksi firman-Nya, yaitu: “...*subhānaka...*”.<sup>40</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi pada percakapan ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek malaikat sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu “manjawek”.

Inilah bentuk penyucian dan pembersihan bagi Allah Swt yang dilakukan oleh para Malaikat bahwasanya tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui suatu dari ilmu-Nya kecuali atas kehendak-Nya, dan bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu

<sup>39</sup> Abdul Wahid Sholih..., 19. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy... 48.

<sup>40</sup> Abdul Wahid Sholih..., 43. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy..., 87.



kecuali apa yang telah diajarkan-Nya. Oleh karena itu mereka berkata, “*qā lū subhānaka...*” Terjemah Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana dalam penciptaan, perintah, pengajaran dan pencegahan, terhadap apa-apa yang Engkau kehendaki. Bagi-Mu hikmah yang sempurna. Redaksi firman-Nya, *subhānallah*, Terjemah penyucian Allah Swt terhadap diri-Nya sendiri terhadap segala keburukan.<sup>41</sup> Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu mitra tutur ‘para Malaikat’ dengan penutur ‘Tuhan’.

QS. Al-Baqarah [2] : 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ  
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ  
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ  
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Terjemah (BI): “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ?Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta".lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Terjemah (BM): ”Dan ingeklah kutiko kalian bakato, “ Oi Musa! Kami indak tahan anyo (makan) jo ciek makanan sajo, mako mintakanlah kapado Tuhan angkau untuak kami, supayo Inyo maagiah kami apo nan ditumbuahan bumi, sarupo sayua-mayuo, mantimun, bawang putih, kacang adeh, jo bawang merah.” Inyo Musa manjawek, “apokoh kalian ka mamintak sesuatu nan buruak untuak mengganti sesuatu nan elok? Pailah ka suatu kota, pasti kalian ka mandapekan apo nan kalian mintak.” Sasudah tu, urang tu ditimpa kanistaan sarato kemiskinan dan urang tu (babaliak) kanai bangih dek Allah, hal itu (tajadi) karano urang tu maingkari ayat-ayat Allah dan mambunuah sakalian nabi indak

<sup>41</sup>Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’ani al-Azhim*, 74.

jo caro nan hak (alasan nan bana). Nan sarupo tu karano urang tu durako dan melampaui batch.

Lafaz ”*qā lā*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*Musaberkata...*”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*musa manjawek...*”. Secara fungsi/I’rab Lafaz”*qā lā*” merupakan *fi’il mādhi* dan *fā’il*-nya *huwa, huwa* yaitu *dhomīr mustatir*, berkedudukan sebagai orang yang dibicarakan. Sedangkan *maf’ūlun bih*/apa yang dituturkan terdapat pada redaksi, yaitu: “...*atastabdilūna...*”<sup>42</sup>. Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi pada percakapan ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek dia/Musa As sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu “manjawek”.

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna ”*qā lā*” adalah menentang terhadap kekufuran kaum Bani Israil. Makna, ”*qā lā*” tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya, “...*al-ladzī huwa adnā billadzī huwa khāir...*”. Penggunaan kata “manjawek” oleh nabi Musa As sebagai mitra tuturnya diungkapkan kepada penutur sebelumnya yaitu kaumnya (Bani Israil).

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan langgam *kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘kaum bani israil’ dengan mitra tutur ‘nabi Musa As.

### Terjemahan Kata *Qā lā* Dengan Bafirman

Adapun terjemahan kata *qā lā* dengan bafirman, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah dengan ayat yang berbeda.

QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ۚ

Terjemah (BI): “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Terjemah (BM): “Dan ingeklah kutiko Tuhan angkau bafirman kapado para Malaikat, “Ambo andak manjadian kulipah di bumi”, Malaikat bakato,” apokoh Angkau andak manjadian urang nan merusak jo manyerakan darah di sinan, sedangkan kami batasbiah memuji Angkau jo manyucian namo Angkau?”, Allah bafirman,” sungguah, Ambo mangataui apo nan indak kalian kataui.

<sup>42</sup> Abdul Wahid Sholih... 74. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy... 111.

Lafaz ”*qā lā*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*Tuhanmu berfirman...*”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*Tuhan angkau bafirman...*”. Secara fungsi/I’rab Lafaz”*qā lā*” merupakan *fi’il mā dhi* dan *fā’il*-nya *Rabbuka*, sebagai *mutakallim* (penutur). Sedangkan apa yang dituturkan terdapat pada redaksi, yaitu: “...*jā’ilun fil ardhi...*”.<sup>43</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek Tuhan sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu kata “bafirman”, dengan mitra tutur para Malaikat.

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna ”*qā lā*” adalah berkehendak menjadikan khalifah sekaligus memuliakannya. Makna, ”*qā lā*” tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya. “...*jā’ilun fil ardhi...*”. Penggunaan kata “bafirman” oleh Allah Swt sebagai penuturnya diungkapkan kepada mitra tutur, para malaikat. Kemudian kata “bafirman” pada konteks ayat ini adalah ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato manurun*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘Tuhan’ dengan mitra tutur ‘para Malaikat’.

QS. Al-Baqarah [2]: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Terjemah (BI): “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Terjemah (BM): ”Dan ingeklah kutiko Kami bafirman kapado para Malaikat, “sujuiklah kalian kapado Adam!” mako inyo para Malaikat pun sujuik, kacuali ibilih, Inyo ibilih manulak dan manyombongan diri, dan inyo tamasuak golongan nan kapia.

Lafaz ”*qulnā*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*kami berfirman...*”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*kamibafirman...*”. Secara fungsi/I’rab Lafaz”*qā lā*” merupakan *fi’il mā dhi* dan *fā’il*-nya *nā*, *nā* yaitu *dhāmir muttashi* sebagai *mutakallim* (penutur) untuk mengagungkan-Nya. Sedangkan apa yang dituturkan terdapat pada redaksi, yaitu: “...*usjudū li ādama...*”.<sup>44</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi pada percakapan ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek Kamisebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu “bafirman”.

<sup>43</sup> Abdul Wahid Sholih,..., 40-41. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy,..., 83.


<sup>44</sup> Abdul Wahid Sholih,..., 46. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy,..., 90.

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna ”*qulnā*” adalah firman berupa perintah yang harus dilaksanakan. Makna, ”*qulnā*” tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya. “...*usjudū li ādama*...”. Penggunaan kata “bafirman” oleh Kami sebagai penuturnya diungkapkan kepada mitra tutur, para malaikat. Kemudian kata bafirman pada konteks ayat ini adalah perintah yang harus dilaksanakan oleh Malaikat yaitu sujud kepada Adam As.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato manurun*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘Kami’ dengan mitra tutur ‘Malaikat’.

### Terjemahan Kata *Qōla* Dengan Manyabuik

Adapun terjemahan kata *qōla* dengan manyabuik, terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 156.


 الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemah (BI): “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ”Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”.

Terjemah (BM): “(Yaitu) urang-urang nan apabila ditimpa musibah, inyo manyabuik, ”Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. (sabananyo kami punyo Allah dan kapado--Nyolah kami kumbali).

Lafaz ”*qālū*” yang bergaris bawah pada ayat di atas diterjemahkan dalam BI “...*mereka mengucapkan*...”. Sementara dalam BM diterjemahkan “...*inyo manyabuik*...”. Secara fungsi/’rab Lafaz ”*qālū*” merupakan *fi’il mādhī* dan *īl-nya wawu* dan *alif* yang terpisah, yaitu *mereka laki-laki* “*antum*” sebagai *mukhāthab* (mitra tutur). Sedangkan *maf’ūlun bih/apa* yang dituturkan terdapat pada redaksi firman-Nya, yaitu: “...*innā lillahi wa innā ilaihi rāji’un*...”<sup>45</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi pada percakapan ayat di atas menunjukkan bahwa idiolek mereka/inYO sebagai ciri kekhasannya terdapat pada pilihan kata yang digunakan yaitu kata “manyabuik”.

Dari pemahaman tafsir ayat di atas dapat diketahui bahwa, makna ”*qālū*” adalah perkataan yang menunjukkan gambarandi dalam hati. Makna, ”*qālū*” tersebut diperkuat oleh redaksi firman-Nya. “...*innā lillahi wa innā ilaihi rāji’un*.” Penggunaan kata “manyabuik” oleh mereka/urang-urang tu/orang-orang yang sabar sebagai penuturnya diungkapkan atas dasar keimanan terhadap musibah atau ujian yang menimpanya. Demikianlah konteks kata “manyabuik” pada ayat ini.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘mereka/urang-urang tu/orang-orang yang sabar’ dengan mitra tutur, ‘Allah Swt’.

<sup>45</sup> Abdul Wahid Sholih,..., 200. Lihat juga: Mahyuddin al-Darwisy,..., 198.

### Variasi Bahasa Terjemahan Kata *Qāla* dari Segi Fungsi Bahasa

Penggunaan variasi bahasa dalam terjemahan tentunya karena memiliki fungsi tertentu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa fungsi yang menyebabkan variasi bahasa dalam memaknai kata *qāla* beserta derevasinya dalam QS. Al-Baqarah dengan ayat yang berbeda, yaitu untuk mempropaganda mitra tutur, memberikan informasi penting, dan meminta atau memohon penjelasan. Selanjutnya akan dihubungkan penjelasan setiap ayat dengan *langgam kato* dalam bahasa minang. Untuk lebih jelas variasi bahasa dari segi fungsi bahasa tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

#### Mempropaganda mitra tutur

Contoh tuturan yang bertujuan untuk Mempropaganda mitra tutur seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 14.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ

مُسْتَهْزِءُونَ

Terjemah (BI): “Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."

Terjemah (BM): “ Dan apobilo urang tu basuo jo urang-urang nan baiman, urang tu mangecekan, “kami alah baiman.” Tapi apobilo urang tu baliak kapado setan-setan (para pamimpin) urang tu, urang tu mangecekan, kami anyo baolok-olok.”

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘mereka/urang tu’ dengan mitra tutur, ‘nabi Muhammad Saw’. Penggunaan kata mangecekan oleh orang-orang yang munafik kepada nabi Muhammad Saw dimaknai sebagai olok-olok atau permainan dengan tujuan untuk mencela orang beriman. Hal itu dikarenakan orang munafik adalah orang yang berkhianat terhadap kebenaran.

Maksud Firman-Nya, “...*wi idzā khalau ilā syayāthīnihim*...”. Dan jika mereka bersekutu atau berteman dekat dengan syaitan-syaitan yang mereka anggap sama dengan Tuhan. Lalu mereka mengatakan, “...*qālū innā ma’ākum*...”, maksudnya kami sejalan dengan kalian. Mengindikasikan kemunafikan mereka terhadap keimanannya kepada Allah Swt dan rasul-Nya, dengan tujuan untuk mempropaganda mitra tuturnya, orang beriman. Redaksi firman-Nya, “...*innamā nahnu mustahzi’ūn*...”, maksudnya, redaksi ini menjelaskan sikap mereka yang sesungguhnya, yaitu memperolok dan

mempermainkan serta mencela kaum mukminin itu.<sup>46</sup> Hal ini mempertegas dan memperkuat propaganda mereka terhadap kaum mukminin.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat di atas yaitu penutur ‘mereka/urang tu’ dengan mitra tutur, ‘nabi Muhammad Saw’.

### Memberikan informasi penting

Contoh tuturan yang bertujuan untuk Memberikan informasi penting kepada mitra tutur seperti yang terdapat dalam Q.S.Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemah (BI): “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Terjemah (BM): “Dan ingeklah kutiko Tuhan angkau bafirman kapado para Malaikat, “Ambo andak manjadian kulipah di bumi”, Malaikat bakato,” apokoh Angkau andak manjadian urang nan merusak jo manyerakan darah di sinan, sedangkan kami batasbiah memuji Angkau jo manyucian namo Angkau?”, Allah bafirman,”sungguah, Ambo mangataui apo nan indak kalian kataui.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato manurun*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat diatas yaitu penutur ‘Tuhan’ dengan mitra tutur, ‘para Malaikat’. Penggunaan kata bafirman oleh Tuhan kepada para Malaikat dimaknai adanya pemberian informasi penting. Hal itu dikarenakan Tuhan berkehendak atas segala sesuatu di antaranya menjadikan khalifah di muka bumi.

Dari ayat di atas bahwa Tuhan mengungkapkan apa yang menjadi kehendaknya kepada para Malaikat seperti yang terlihat pada redaksi firman-Nya yaitu “...*innī jā’ilun fil ardhi khalīfah...*” melalui firman-Nya tersebut Tuhan menginformasikan dengan diawali lafaz *innī* yang mengindikasikan pentingnya informasi tersebut, kemudian apa yang diucapkan tersebut dipahami sebagai apa yang menjadi kehendak-Nya. Kehendak-Nya tersebut disampaikan kepada para Malaikat, ini Terjemah untuk memuliakan sesuatu yang dikehendaki tersebut. Lantas para Malaikat meminta keterangan terkait mengapa Tuhan hendak menciptakan jenis manusia sebagai khalifah padahal mereka adalah perusak di bumi dan saling membunuh sedangkan mereka

<sup>46</sup>Ibn Katsir, ..., 51.

bertasbih kepada-Nya. Maka untuk memberikan jawaban atas pertanyaan para Malaikat itu Allah Swt, berfirman “...innī a’lamu mā lā ta’lamûn...”, Terjemah, aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.<sup>47</sup>

Ayat di atas jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato manurun*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat diatas yaitu penutur ‘Tuhan’ dengan mitra tutur, ‘para Malaikat’. Meminta atau memohon penjelasan

Contoh tuturan yang bertujuan untuk Meminta atau memohon penjelasan kepada mitra tutur seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 69.

قَالُوا اَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ اِنَّهُ يَقُولُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقْعُ لَوْنَهَا

تَسْرِ النَّظِيرِ

Terjemah (BI): “Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Terjemah (BM): “Urang tu bakato, “Mintakanlah kapado Tuhan angkau untuak kami supayo inyo manjalehan kapado kami apo rononyo.” Inyo (Musa) manjawek, “inyo (Allah) bafirman, bahaso (jawi) tu adolah jawi batino nan kuniang tuo rononyo, nan manyanangan urang-urang nan mancaliak(nyo).”

Ayat di atas, jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat diatas yaitu penutur ‘mereka/urang tu/bani israil’ dengan mitra tutur, ‘nabi Musa As’.

Maksud firman-Nya, “...baqaratun shafirā’ fāqiun launuhā tasurrun nāzhiin”.Yaitu sapi yang sudah memiliki anak, dan anaknya sudah melahirkan anak (cucu). Oleh karena itu nabi Musa As mempertegas warna kuning sapi itu dengan menyebutkan sebagai kuning tua, warnanya benar-benar murni lagi jernih,kemudian karena sangat kuningnya, maka warnanya nyaris keputihan.Dan menakjubkan bagi orang-orang yang memandangnya.Demikianlah penafsiran Ibn Katsir dengan mengutip berbagai pendapat ulama. Antara ayat sebelumnya ayat ke-68 dan sesudahnya ayat ke-70 menjelaskan kisah antara nabi Musa As dan bani israil, terkait banyaknya pertanyaan bani israil tentang kriteria sapi yang akan disembelih.

Ayat di atas, jika dihubungkan dengan *langgam kato* dalam BM, menggunakan *langgam kato mandaki*. Hal ini dapat diidentifikasi dari partisipan yang terdapat pada ayat diatas yaitu penutur ‘mereka/urang tu/bani israil’ dengan mitra tutur, ‘nabi Musa As’.

<sup>47</sup>Ibn Katsir,..., 83.

## Penutup

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan terkait variasi bahasa terjemahan kata *qāla* beserta derevasinya dalam ATBM maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Variasi bahasa terjemahan ATBM dari segi konteks ayat terdapat: Variasi bahasa terjemahan kata *qāla* dengan bakato dari segi idiolek terdiri dari berbagai status sosial penutur dan digunakan untuk mitra tutur dengan status sosial yang berbeda-beda. Kemudian Kata bakato digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Variasi bahasa terjemahan kata *qāla* dengan mangecek dari segi idiolek terdiri dari berbagai status sosial penutur dan digunakan untuk mitra tutur dengan status sosial yang berbeda-beda. Kemudian Kata bakato digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Variasi bahasa terjemahan kata *qāla* dengan bafirman dari segi idiolek penutur hanya digunakan untuk Allah Swt/Tuhan (pada konteks lain disebutkan Kami) dan digunakan untuk mitra tutur, Malaikat. Kemudian kata bakato digunakan dalam konteks perintah.

Variasi bahasa terjemahan kata *qāla* dengan manjawek dari segi idiolek terdiri dari berbagai status sosial penutur dan digunakan untuk mitra tutur dengan status sosial yang berbeda-beda. Kemudian Kata manjawek digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Variasi bahasa terjemahan kata *qāla* dengan manyabuik dari segi idiolek hanya digunakan untuk penutur, orang yang sabar dan digunakan untuk mitratutur Allah Swt. Kemudian kata manyabuik digunakan dalam konteks musibah/ujian.

Variasi bahasa terjemahan ATBM dari segi fungsi bahasa untuk: Kata *qāla* diterjemahkan dengan mangecek dari segi fungsi bahasa untuk mempropaganda mitratutur. Kata *qāla* diterjemahkan dengan bafirman dari segi fungsi bahasa untuk memberikan informasi penting. Kata *qāla* diterjemahkan dengan bakato dari segi fungsi bahasa untuk meminta atau memohon penjelasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Kamus al-Qur'an*, terj. Zaini Dahlan, Ahmad, Depok: Pustaka Khazanah, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basuki, Sulistiyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Baihaki, Egi Sukma, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, dalam *Jurnal Ushuluddin*, 25, no. 1 (2017): 44-53 <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>
- Al-Darwisy, Mahyuddin, *'Irab Al-Qur'an Al-Karim Al-Bayanuh*, Damaskus: Dar ibn katsir, 1999.



- Dt Kampung dalam, M. A, *Menelusuri Jejak Sejarah Nagari Kurai Beserta Lembaga Adatnya*, Bukittinggi: Kristal Multi Media, 2011.
- Fathurrasyid, *Semiotika Kisah Al-Qur'an; Membelah Perjalanan Religi Raja Sulaiman dan Ratu Balqis*, Surabaya: Pustaka Radja, 2015.
- Fathurrasyid, "Memahami Bahasa Alquran Bebas Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)", *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 91-111. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>
- Hanif, Abdurrahman Abu, *"Pengagungan Asma Allah dalam Al-Qur'an: Kajian Sociolinguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi karya Muhammad Adnan"*, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Harun, Maidir, *et al, Al-Qur'an dan Terjemahnya, "Bahasa Minang"*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015.
- Harun, Maidir, Dosen UIN Imam Bonjol Padang; pada Fakultas Adab dan Humaniora, *Wawancara Langsung*, 24 Februari 2020.
- Heryani, Yani. "Teknik Menerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Sunda", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmu Peradaban Islam* 16 no. 2 (2019): 167-175. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5018>
- Ibrohim, Ahmad, *Dirosah Haul Tarjamah Al-Qur'anul Karim*, Mathbu'at al-Syu'ab: t.tp, t.th.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim*, Maktabah Mishr: Mesir, tt
- Lukman, Fadhli," Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an dalam 'Ulumul Qur'an", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016), 167-190. <http://10.22515/ajpif.v13i2.262>
- Malabar, Sayama, *Bahan Ajar Sociolinguistik*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2015.
- Maiza, Zikrawahyuni. "Kata Pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau" *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1 no.2 (2017): 208-236. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.428>
- Manzhur, ibn, *Lisanu al-Arab*, t.tp: Darul al-Ma'arif, tt.
- Masdufa, *al-Faazh; Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*, terj, Ust. Bachtar Nasir, Jakarta: Pustaka Khazanah, 2017.
- Navis, A. A, *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: tp, 1998.
- Najamuddin, Muhammad, *Sejarah Konflik dan Peperangan Kaum Yahudi*, Jogjakarta: Buku Biru, 2014
- Nasution, Hanapi, "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 7, no. 01 (2019): 1-18. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.118>

- Jajang A. Rohmana, "Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4 no. 2 (2019): 93-110. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.8008>
- Sanggoeno Diradjo, Ibrahim Dt., *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Buku Alam Minang Kabau, 2009.
- Surakman, Winarno, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Soyusiawaty, Dewi. "E-Translator With Rule Based Indonesia – Minang Dan Minang – Indonesia" *Jurnal Informatika* 2 no. 2 (2008): 234-247. <http://dx.doi.org/10.26555/jifo.v2i2.a5255>
- Saydam, Gouzali, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004.
- Syamsul, "Tafsir Realitas Sosial Al-Qur'an: Pendekatan Sociolinguistik dalam Memahami Bahasa Kinayah Al-Qur'an", *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15 no. 1 (2016): 87-104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v15i1.33>
- Wahyudi, "al-Wujud an-Nazhair dalam Al-Qur'an Prespektif Historis", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 21-36. <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i1.575>.
- Yunus, Yulizal, Dosen UIN Imam Bonjol Padang; pada Fakultas Adab dan Humaniora, *Wawancara Langsung*, 4 Desember 2019.